

Upaya Pustakawan Akademik Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi di Era Digital (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Propinsi Bengkulu)

Rhoni Rodin

instansi dari mana

email

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana upaya pustakawan akademik dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi di era digital. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data bersifat induktif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang bisa dilakukan pustakawan untuk membangun kreativitas dan inovasi di era digital yaitu Pertama, passion artinya pustakawan harus berjiwa semangat dan tidak mudah menyerah dalam melaksanakan aktivitas sebagai pustakawan dan capturing. Kedua, time management artinya pustakawan harus bisa mengatur waktunya sehingga waktu bisa digunakan secara efektif dan efisien. Ketiga, Networking artinya jaringan, pustakawan harus surrounding, artinya bisa menjalin komunikasi dan kerjasama baik sesama pustakawan maupun dengan profesi lainnya dan staf lainnya dalam melakukan aktivitas profesinya. Keempat, Sense of competition artinya pustakawan harus punya semangat berkompetisi, pustakawan harus terbiasa berada di tengah-tengah para pesaing sehingga pustakawan akan selalu siaga dan punya semangat untuk maju dalam hal karier dan profesionalitas. Dan kelima, humility artinya kerendahan hati, pustakawan tidak boleh berlaku dan bersikap arogan baik sesama pustakawan maupun dengan pemustaka.

Kata Kunci: Pustakawan Akademik, Kreativitas, Inovasi, Era Digital.

Abstract

The purpose of this study was to analyze how the efforts of academic librarians in fostering creativity and innovation in the digital era. This type of research is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews and documentation. Whereas data analysis is qualitative inductive. The results showed that there are several efforts that can be done by librarians to build creativity and innovation in digital era. First, passion means librarian must be spirit and never give up in carrying out activities as librarian and capturing. Second, time management means the librarian must be able to manage the time so that time can be used effectively and efficiently. Third, Networking means librarians must be around, meaning to establish communication and cooperation both librarians as well as with other professions and other staff in conducting professional activities. Fourth, Sense of competition means librarian must have the spirit to compete, librarian must be accustomed to be in the middle of the competitors so that librarian will always standby and have the spirit to go forward in terms of career and professionalism. And fifth, humility means librarians should not apply and be arrogant both fellow librarians and users.

Keywords: Academic Librarian, Creativity, Innovation, Digital Era.

Pendahuluan

Pada saat ini, menurut Priyanto (2017), pustakawan harus memaksimalkan beberapa kemampuan, diantaranya menulis abstrak, keywords, daftar pustaka, sitasi dan lain-lain. Kemudian kemampuan menggunakan NVIVO, SPSS, SEM, dan lain-lain. Selanjutnya memaksimalkan kemampuan dalam hal infografis, data, informasi dan *knowledge management*. Lebih lanjut Priyanto mengatakan bahwa langkah yang harus dilakukan pustakawan saat ini adalah mengembangkan *public knowledge*. Artinya seorang pustakawan harus mampu mengembangkan pengetahuan umumnya. Kemudian memobilisasi pengetahuan, artinya adalah memindahkan pengetahuan ke layanan aktif untuk kebaikan bersama seluas mungkin. Istilah yang luas dan mencakup mencakup produk, proses dan hubungan antara pencipta pengetahuan, pengguna, dan mediator (individu atau organisasi perantara yang mendukung percolan pengetahuan). Kemudian pustakawan saat ini perlu melakukan interaksi melalui dunia nyata dan maya.

Sejalan dengan pemikiran diatas, sebenarnya pustakawan akademik dalam banyak hal tidak jauh berbeda dengan pustakawan yang

bekerja di lembaga non akademik atau di sekolah-sekolah menengah. Mereka mengerjakan rutinitas pustakawan, mulai dari mengadakan koleksi, mengolah koleksi, dan melayani pemustaka. Mereka juga menghadapi pemustaka dengan multi karakter yang membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus sesuai dengan permasalahan di lapangan. Semua pustakawan pun pasti menghadapi situasi-situasi khas di tempat kerjanya, tak terkecuali pustakawan akademik. Namun dari sisi pencitraan, penulis yakin bahwa pustakawan akademik berada pada posisi strategis dimana mereka dapat menunjukkan performa yang tepat tentang profesi pustakawan. Mengingat lingkup kerjanya di lingkungan akademis, sejatinya pustakawan akademik dapat menempatkan diri secara tepat di tengah-tengah berbagai profesi, khususnya pengajar dan peneliti.

Perubahan peran pustakawan akademik tentu tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika, tapi juga di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi dan digital seperti sekarang ini, maka hampir tidak ada perbedaan peran pustakawan di mana pun mereka berada. Tuntutan ketrampilan akibat perkembangan teknologi, sama saja. Karena itu fenomena yang terjadi pada pustakawan di negara maju juga dapat kita jadikan acuan untuk mengkaji peran seperti apa yang paling tepat bagi pustakawan akademik kita.

Salah satu yang menonjol di lingkungan akademik adalah sikap kritis dan tingginya ekspektasi atau harapan pemustaka akan kualitas layanan perpustakaan yang diberikan pustakawan. Sikap ini cenderung membuat pustakawan menjadi rentan terhadap kritik dan sering menjadi objek penilaian akan kualitas layanan akademik di suatu universitas. Persoalan menjadi makin rumit karena gap antara pustakawan dan pemustaka terlalu tinggi. Misalnya, seorang pemustaka mahasiswa tingkat doktoral dilayani oleh seorang pustakawan lulusan SMA. Sebenarnya tidak ada masalah jika pemustaka hanya berinteraksi dengan pustakawan tersebut ketika meminjam buku. Namun ketika pemustaka mulai berkomunikasi mengenai hal-hal yang lebih detil tentang dunia akademiknya, dan tidak mendapat respon seimbang dari pustakawan, di saat itulah persepsi si pemustaka terbentuk tentang profesi pustakawan.

Seorang dosen misalnya yang wajib membuat publikasi ilmiah untuk peningkatan karirnya. Bagi mahasiswa, yang menjadikannya sebagai syarat kelulusan. Untuk menghadapinya, perlu sumber-sumber informasi yang efektif dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, sudah saatnya pustakawan berkontribusi dan mengambil

peran sebagai penyedia, pengelola, hingga penyebar informasi. Rudianto menyatakan bahwa “Pustakawan harus memiliki kompetensi dasar dulu, seperti (i) harus selalu ingin terdepan (cepat dan mudah menyalip perubahan); (ii) harus merasa nyaman dengan media *online* (paham dengan teknologi yang sedang berkembang); (iii) harus menguasai *skill communication* (bahasa global); dan (iv) harus berjiwa inovatif dan kreatif”.

Lebih lanjut Rudianto menjelaskan bahwa selain kompetensi dasar diatas, di era digital seperti sekarang ini pustakawan berperan sebagai: Pertama, **Mitra Peneliti**. Publikasi ilmiah yang berkualitas, lahir dari peneliti berkualitas. Untuk mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi yang berkualitas, mari berkolaborasi dengan pustakawan. Pustakawan dapat berperan dalam penelitian, baik langsung maupun tidak langsung.

Kedua, **Konsultan Informasi dan Teknologi**. Pustakawan sudah tak lagi hanya bergelut dengan dunia teknis layanan, namun telah juga menguasai kemampuan *reference manager*, teknik sitasi, *plagiarism checker*, dan juga mengetahui informasi tentang aturan penulisan di tiap instansi.

Ketiga, **Mitra Akademik**. Keberadaan pustakawan tak lagi hanya duduk manis di meja kerja masing-masing, namun telah juga merambat ke fakultas bahkan program studi. Untuk dosen, masuk kelas tawarkan diri membantu dosen dalam proses penelusuran informasi (*information literacy*). Untuk mahasiswa, membimbing mahasiswa dalam pembuatan tugas akhir (*library based learning*).

Sulistiorini menjelaskan bahwa Pustakawan di era digital harus berubah mindset tidak seperti zaman konvensional dan ini harus disadari oleh pustakawan (2016: 26). Eksistensi pustakawan sekarang ini sangat diperhitungkan dan harus sejajar dengan profesi-profesi lainnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengembangan diri pada pustakawan baik melalui pendidikan formal dan non formal seperti mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, kursus bahasa Inggris, dan pelatihan-pelatihan baik itu tentang ilmu perpustakaan dan kepustakawanan maupun teknologi informasi dan komunikasi.

Di Propinsi Bengkulu terdapat 3 (tiga) perguruan tinggi Islam yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Masing-masing perguruan tinggi Islam ini mempunyai perpustakaan sebagai salah satu penunjang kegiatan akademiknya. Dan tentunya mempunyai pustakawan. Di IAIN Bengkulu terdapat 7 (tujuh)

pustakawan, di STAIN Curup ada 6 (enam) pustakawan, dan UMB ada 5 (lima) pustakawan. Jadi pustakawan yang ada di Perpustakaan perguruan tinggi islam di Bengkulu berjumlah 18 pustakawan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka disinilah letak urgensinya mengapa penulis mengangkat penelitian tentang upaya pustakawan akademik membangun kreativitas dan inovasi di era digital seperti sekarang ini.

Tinjauan Pustaka

Pustakawan Akademik

Peran pustakawan akademik adalah berkoordinasi dengan staf akademik untuk memastikan bahwa siswa dan peneliti memiliki materi yang mereka butuhkan atau mengaksesnya. Siswa dan peneliti juga perlu untuk dapat melakukan pencarian literatur mereka sendiri, sehingga pustakawan akademis akan mengajarkan keterampilan meleak informasi. Mereka akan memastikan bahwa kebutuhan siswa dan akademis didukung serta menjawab pertanyaan dalam disiplin tertentu.

Staf dalam layanan sumber belajar atau perpustakaan akan bertanggung jawab untuk memelihara berbagai bidang studi, menegosiasikan akses ke sumber elektronik, dapat membuat katalog dan mengklasifikasikan materi dan mungkin bertanggung jawab atas arsip dan koleksi khusus lainnya.

Pustakawan Akademik sering memiliki tanggung jawab untuk manajemen lini staf. Ini bisa termasuk tim asisten perpustakaan atau, untuk pustakawan akademik senior, tim pustakawan. Pustakawan akademik mungkin juga memiliki jabatan sebagai pustakawan, pustakawan penghubung, penasihat informasi atau pustakawan pendukung pembelajaran.

Pustakawan akademik memainkan peran penting dan beragam dalam kehidupan perguruan tinggi, membimbing mahasiswa dan fakultas di meja referensi, menginstruksikan sesi penelitian perpustakaan, dan mengembangkan koleksi perpustakaan. Ini adalah penyangkalan untuk mengatakan bahwa pustakawan di semua sektor perpustakaan akademis mengenakan banyak topi berbeda dan memberikan banyak layanan kepada para pengunjung. Di luar tanggung jawab perpustakaan tradisional, beberapa pustakawan akademis mengukir peran baru di kampus. Tanggung jawab tambahan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan sukarela atau melalui kerja dibayar oleh departemen lain di kampus.

Seberapa luas fenomena pustakawan akademik yang bekerja di posisi berbayar lainnya di luar perpustakaan di kampus universitas

dan apa yang dipikirkan oleh pustakawan akademis tentang fenomena ini? Artikel ini melaporkan hasil penelitian eksploratif yang berusaha menemukan bukti untuk mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Dengan demikian, ini bukan studi definitif mengenai keadaan pustakawan akademik yang bekerja di posisi lain di universitas; Sebagai gantinya, ia berusaha untuk menentukan apakah ada bukti yang terjadi dan apa yang dipikirkan pustakawan tentang hal itu. Penelitian ini kemudian dapat menawarkan dasar bagi penelitian mendalam potensial di masa depan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mulai memeriksa seberapa umum fenomena pustakawan akademik yang bekerja di posisi berbayar lainnya di kampus mungkin, menyelidiki jenis peran pustakawan lainnya yang mungkin dimainkan, dan mempertimbangkan apakah terlibat dalam jenis pekerjaan lain. Di luar perpustakaan mungkin ada keuntungan atau kerugian bagi pustakawan akademik.

Fenomena spesifik pustakawan akademik yang terlibat dalam peran berbayar di luar peran perpustakaan mereka di kampus universitas tampaknya tidak menghasilkan penelitian sendiri dalam literatur perpustakaan. Beberapa literatur memang ada, namun, mengenai pustakawan akademik yang berpartisipasi dalam kehidupan umum sebuah universitas melalui keterlibatan dalam aktivitas yang mungkin membawa mereka ke luar pekerjaan sehari-hari mereka di perpustakaan.

Beberapa dari studi ini melihat partisipasi pustakawan dalam kegiatan kampus lainnya sebagai cara untuk mengurangi kecemasan perpustakaan pada siswa atau sebagai cara untuk meningkatkan kontak pustakawan dengan fakultas pengajar. Kasperek, Johnson, Fotta, dan Craig, misalnya, melaporkan dampak yang dirasakan pustakawan yang terlibat dalam produksi teater dan aktivitas orkestra terhadap hubungan siswa dengan perpustakaan.

Pengistilahan pustakawan akademik sebenarnya masih merupakan suatu istilah yang harus diterjemahkan dan dimaknai secara mendalam, baik secara filosofis maupun secara leterlek. Apa itu pustakawana akademik? Kenapa disebut pustakawan akademik? Apa spesifikasinya dengan pustakawan "lainnya"? kesemua pertanyaan ini harus dijawab secara lugas dan berdasarkan pada kerangka teori yang dikemukakan oleh para pakar. Pustakawan akademik juga mengerjakan rutinitas pustakawan, mulai dari mengadakan koleksi, mengolah koleksi, dan melayani pemustaka. Mereka juga menghadapi pemustaka dengan multi karakter yang membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus sesuai dengan permasalahan di lapangan. Semua pustakawan pun pasti

menghadapi situasi-situasi khas di tempat kerjanya, tak terkecuali pustakawan akademik. Namun dari sisi pencitraan, penulis yakin bahwa pustakawan akademik berada pada posisi strategis dimana mereka dapat menunjukkan performa yang tepat tentang profesi pustakawan. Mengingat lingkup kerjanya di lingkungan akademis, sejatinya pustakawan akademik dapat menempatkan diri secara tepat di tengah-tengah berbagai profesi, khususnya pengajar dan peneliti.

Menurut Rice-Lively (1997: 31), dalam tiga dekade terakhir pustakawan akademik telah bertumbuh dengan sangat luar biasa seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Pustakawan harus menerima peran mereka di dalam sebuah sistem sosial khusus untuk dapat mengerti dan merespon secara tepat di dalam sistem tersebut (dalam hal ini 'komunitas universitas'). Pustakawan harus mengadaptasi, memperkuat, dan menyesuaikan perannya dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Dalam hal ini pustakawan kerap disebut sebagai 'interactors'.

Penelitian Rice-Lively yang dilakukan untuk pustakawan akademik di Amerika menunjukkan adanya transformasi peran pustakawan dari masa ke masa. Hal ini merefleksikan kualitas dan fungsi dari kepustakawanan akademik yang terus berubah sesuai dengan tuntutan pemustaka dan seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Misalnya pada abad ke 17, peran utama pustakawan adalah untuk menjaga buku dan mengawasi penggunaannya. Pada waktu itu pustakawan diharapkan sebagai pencinta buku, bersifat ramah, dan seorang sarjana. Sedangkan di awal abad ke 19, pustakawan akademik mulai dibutuhkan untuk layanan perpustakaan bagi mahasiswa yang belum lulus. Pengembangan dan pemeliharaan koleksi dan layanan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran memperluas peran pustakawan di kala itu.

Tahun 1980-an literatur di bidang kepustakawanan menunjukkan terjadinya perubahan dramatis tentang peran pustakawan akademik, dimana beberapa perubahan berkaitan dengan peningkatan ketersediaan dan perbaikan akses ke teknologi informasi. Pada era ini mulai muncul istilah 'intermediary' atau 'information manager'. Fungsi pustakawan berkembang dari 'book keeper' menjadi 'network navigator'. Dan di era informasi sekarang ini pustakawan akademik disebut sebagai 'informational professional'.

Hasil penelitian Rice-Lively menunjukkan bahwa pustakawan akademik di era informasi ini harus dapat berperan sebagai :

1. Komunikator dan interpreter serta pendengar yang baik yang memiliki intuisi dan cukup peka memahami dan memastikan kebutuhan informasi yang spesifik.

2. Penilai yang baik untuk menentukan jenis dan jumlah informasi yang tepat yang dibutuhkan setiap pemustaka.
3. Mediator yang dapat menjembatani pemustaka dengan sumber informasi.

Selain itu, berkaitan dengan fungsi pustakawan akademik dirasakan bahwa ada peningkatan kebutuhan menjadi penerjemah, penunjuk, dan pengajar bagi pemustaka. Pengajar dalam konteks literasi informasi mutlak dibutuhkan di lingkungan perguruan tinggi. Perhatian terhadap peran pustakawan di era informasi ini banyak dituangkan dalam bentuk penelitian dan kajian-kajian. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Ferreira dan teman-teman, yang meneliti tentang kompetensi utama profesi informasi di Brazil. Menurut Ferreira, masyarakat kontemporer sering disebut juga sebagai masyarakat berpengetahuan, dan pengetahuan menjadi aset utama dalam proses sosio ekonomi. Pustakawan, sebagai profesi yang bersentuhan dengan pengelolaan pengetahuan memiliki peran sangat strategis di mana mereka dapat menjadi ujung tombak lembaga dalam memelihara kelestarian pengetahuan.

Perubahan peran pustakawan akademik tentu tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika, tapi juga di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi, maka hampir tidak ada perbedaan peran pustakawan di mana pun mereka berada. Tuntutan ketrampilan akibat perkembangan teknologi, sama saja. Karena itu fenomena yang terjadi pada pustakawan di negara maju juga dapat kita jadikan acuan untuk mengkaji peran seperti apa yang paling tepat bagi pustakawan akademik kita.

Salah satu yang menonjol di lingkungan akademik adalah sikap kritis dan tingginya ekspektasi atau harapan pemustaka akan kualitas layanan perpustakaan yang diberikan pustakawan. Sikap ini cenderung membuat pustakawan menjadi rentan terhadap kritik dan sering menjadi objek penilaian akan kualitas layanan akademik di suatu universitas. Persoalan menjadi makin rumit karena gap antara pustakawan dan pemustaka terlalu tinggi. Misalnya, seorang pemustaka mahasiswa tingkat doktoral dilayani oleh seorang pustakawan lulusan SMA. Sesungguhnya tidak ada masalah jika pemustaka hanya berinteraksi dengan pustakawan tersebut ketika meminjam buku. Namun ketika pemustaka mulai berkomunikasi mengenai hal-hal yang lebih detail tentang dunia akademiknya, dan tidak mendapat respon seimbang dari pustakawan, di saat itulah persepsi si pemustaka terbentuk tentang profesi pustakawan.

Naibaho (2015) memaparkan bahwa dari pengalaman dan pengamatannya sehari-hari, pemustaka di perguruan tinggi cenderung mengharapkan hal-hal berikut dari pustakawan:

- 1) Akurasi pelayanan yang berkaitan dengan rehabilitas pelayanan dan bebas dari kesalahan-kesalahan, serta tanggung jawab yang berkaitan dengan penerimaan pesanan, maupun penanganan keluhan. Pemustaka akan dengan mudah memaafkan kesalahan pustakawan jika direspon dengan cepat dan tepat, walaupun kebutuhan informasinya tidak didapatkan.
- 2) Ketepatan waktu pelayanan. Jangan anggap remeh dengan keterlambatan membuka layanan walaupun hanya sekitar 5 menit.
- 3) Kemudahan dalam mendapatkan layanan. Pada dasarnya pemustaka masih lebih suka dilayani daripada diajari untuk melayani diri sendiri. Itu sebabnya program pendidikan pemakai di masa awal perkuliahan tidak terlalu signifikan pengaruhnya bagi pemustaka.
- 4) Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan. Banyak konflik yang terjadi antara pustakawan dan pemustaka yang berkaitan dengan kesopanan dan keramahan ini. Sebagian besar pemustaka lebih memilih tidak mendapat informasi yang dibutuhkan asal dilayani dengan ramah, daripada mendapat informasi yang dibutuhkan tapi pustakawannya tidak ramah dan sopan.
- 5) Kenyamanan dalam memperoleh pelayanan, berkaitan dengan lokasi, ruang, kemudahan dan informasi. Pemustaka tidak suka dengan ketentuan-ketentuan penggunaan fasilitas yang sifatnya administratif dan birokrasi.
- 6) Pelayanan atau sentuhan pribadi, berkaitan dengan fleksibilitas. Pemustaka akan merasa sangat dihargai jika mendapat layanan secara personal, misalnya mengirim informasi melalui email atau pesan singkat di telepon selulernya.

Selain yang tertera di atas, sivitas akademika di perguruan tinggi juga mengharapkan adanya program-program perpustakaan yang berkaitan langsung dengan proses akademik, seperti program *information literacy*. Melalui program ini, sivitas akademika sebagai pemustaka di perguruan tinggi dapat berinteraksi langsung dan merasakan peran pustakawan dalam proses pembelajaran yang mereka tempuh.

Kompetensi Pustakawan di Era Digital

Eksistensi dan kemajuan perpustakaan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga ada istilah dalam dunia

perpustakaan dan kepastakawanan yaitu *library is librarian*. Oleh karena itu, pustakawan harus dan perlu menyalurkan kreativitasnya, terutama di era teknologi dan digital seperti sekarang ini. Pustakawan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam berbagai kegiatan (*multi task*) dalam bidang kepastakawanan. Pustakawan sebagai gawang peradaban informasi, mediator, fasilitator harus mampu meningkatkan kreativitasnya dan membangun inovasi. Bukan saatnya lagi pustakawan sebagai pelayan perpustakaan atau menunggu pemustaka yang datang berkunjung ke perpustakaan.

Peran pustakawan semakin berkembang dari waktu ke waktu tidak hanya melayani dan display buku. Peran pustakawan bersifat *multi task* meliputi *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* yaitu penguasaan teknis dan detail bidang kepastakawanan serta keperpustakaan, sedangkan *soft skill* yakni berkaitan dengan kemampuan berpikir strategis sebagai perumus kebijakan, wawasan masa depan (*forward looking*), dan kemampuan perencanaan strategis, kemampuan manajerial, kemampuan komunikasi publik, dan lainnya yang berkaitan dengan perpustakaan. Tujuan dari penguasaan *multi task* tersebut adalah agar pustakawan mampu berkompetensi. Kompetensi tersebut akan memberi citra positif dan meningkatkan kinerja pustakawan. Dimana selama ini *Stereotype* yang melekat pada pustakawan sungguh sangat ironis, misalnya bekerja di perpustakaan dianggap sebagai tempat buangan. Di sisi lain, memang ada *image* dan anggapan masyarakat yang berkembang selama ini bahwa pustakawan itu kinerjanya hanya sebatas pelayanan dan tidak ramah pada pemustaka. Hal ini mengindikasikan bahwa pustakawannya belum kreatif. Padahal kita tahu bahwa di era digital seperti sekarang ini berbagai profesi mengutamakan serta menjunjung tinggi yang namanya kreativitas dan inovasi.

Pendit (2007) mengutip pendapat Shapiro dan Hughes berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dalam era digitalisasi disyaratkan ada 7 (tujuh) yaitu:

1. *Tool literacy*, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, baik secara konseptual maupun praktikal, keterampilan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, multimedia, dan sebagainya.
2. *Resource literacy*, yaitu kemampuan memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi yang selalu berkembang.
3. *Social-structural literacy*, pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.

4. *Reserach literacy*, kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset
5. *Publishing literacy*, kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah pada kalangan luas dengan memanfaatkan komputer dan internet
6. *Emerging technology literacy*, kemampuan terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu.
7. *Critical literacy*, kemamuan mengevaluasi secara kritis terhadap untung ruginya menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan ilmiah.

Selain kemampuan diatas, pustakawan di era digital seperti sekarang ini harus mempunyai kemampuan bertahan hidup atau *survival skill* yang digunakan agar pustakawan mampu bertahan dan berkembang pada setiap perubahan zaman (Kristina). Oleh sebab itu, bagaimana pustakawan menciptakan suatu hal yang tak pernah terpikir oleh orang lain, sehingga mampu memberi kepuasan kepada pemustaka serta mengangkat citra pustakawan di mata masyarakat.

Urgensi Kreativitas dan Inovasi Pustakawan

Secara definitif dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kreativitas dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Ciri-ciri kreativitas seperti ini merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang dengan kemampuan berfikir kreatif. Sehingga semakin kreatif seseorang maka ciri-ciri tersebut semakin dimilikinya. Tetapi ciri-ciri tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang. Sedangkan ciri-ciri lain agar akar kreativitas semakin utuh yakni harus memiliki sikap dan perasaan memotivasi kreativitas seseorang.

Dalam konteks pustakawan, kreativitas pustakawan tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan konseptual dan teoritis mengenai berbagai masalah informasi dan masalah sosial yang terkait dengan kemampuan pustakawan analisis untuk menciptakan produk baru di perpustakaan. Hanya dengan berpikir secara teoritis yang berjenjang serta visioner akan dapat meningkatkan kreativitas pustakawan. Pustakawan membutuhkan suatu sarana dan wadah

untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan kreativitas pustakawan di era digital. Melalui berbagai kegiatan penelitian, pengkajian, seminar yang dilakukan oleh komunitas pustakawan diharapkan mampu merekomendasikan kreatifitas objektif dan kinerja konstruktif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Munandar (2002:26) mengutip Rhodes yang mengategorikan kreativitas menjadi 4 (empat) sebagai berikut:

1. *Person* (pribadi kreatif), menjadi motor sekaligus pondasi bagi tumbuhnya aktivitas-aktivitas kreatif.
2. *Process* (proses kreatif) menghasilkan atmosfir kerja untuk selalu menghasilkan ide-ide dalam mendukung aktivitas kreatif.
3. *Press* (dorongan/ dukungan lingkungan), mempengaruhi variasi/ aneka ragam aktivitas kreatif.
4. *Product* (produk kreatif), menjadi andalan bagi aktivitas kreatif untuk selalu dimanfaatkan pelanggan perpustakaan.

Lebih lanjut Sund (dalam Munandar 1987: 37) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri berikut:

1. Hasrat ingin tahu yang besar. Seseorang yang kreatif tentunya mempunyai hasrat ingin tahunya sangat tinggi dan besar.
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. Baginya pengalaman merupakan guru yang terbaik.
3. Panjang akal. Artinya dia berpandangan luas dan tidak sempit memandang suatu persoalan.
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti. Karena hasrat ingin tahunya besar, maka dia mempunyai keinginan untuk meneliti suatu persoalan yang dihadapinya.
5. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit. Dia menyukai tantangan dan tugas yang bisa membuatnya berpikir secara kreatif dan inovatif.
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
7. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
8. Berfikir fleksibel
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
10. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
11. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
12. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan
13. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka point utama kreativitas pustakawan adalah bagaimana implementasi berfikir positif dan bersikap kreatif pustakawan dalam menjalani tugas pokok dan fungsinya di dunia kepustakawanan. Sehingga dengan adanya kreativitas pustakawan diharapkan mampu beradaptasi dengan kemajuan di era digital seperti sekarang ini.

Kreativitas sangat diperlukan dalam pengembangan profesi. Kreativitas harus didukung dengan kualitas pribadi yang ditandai dengan penguasaan kompetensi, konsistensi terhadap pendiriannya, kreatif dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan dirinya, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap berbagai hal. Oleh karena itu menurut Epstein untuk membangun kreativitas inovatif pustakawan perlu dilatih melalui empat cara, yaitu:

1. *Capturing*

Seorang pustakawan yang kreatif tentunya tidak akan membiarkan satupun ide lewat begitu saja, walaupun merasa ide itu tidak terlalu istimewa. Suatu ide harus diimplementasikan bisa dalam bentuk tulisan maupun lisan.

2. *Surrounding*

Pada dasarnya, ide-ide kreatif tidak muncul begitu saja dari dalam otak kita, melainkan hasil dari interaksi kita dengan lingkungan. Karena itu, lingkungan fisik dan sosial pun sebisa mungkin harus penuh dengan kreativitas pula. Perbanyaklah pergaulan dengan orang-orang yang latar belakang, kepribadian, atau minatnya jauh berbeda.

3. *Challenging*

Kreativitas seringkali muncul mendadak saat menghadapi hambatan atau rintangan. Hambatan dan rintangan menjadi pemantik atau pemicu seorang pustakawan untuk kreatif.

4. *Broadening*

Bagi seseorang yang kreatif sangat penting untuk memiliki wawasan yang luas. Jangan sungkan untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan.

Sedangkan Gawain dalam “Creative Visualization” (Creating Strategies Inc.: 2002), berpendapat bahwa para kreativitor perlu melewati empat tahapan proses untuk menajamkan visinya, yaitu:

1. Memiliki tujuan yang jelas
2. Memiliki potret mental yang jelas dari sebuah obyek yang diinginkan

3. Memiliki ketahanan konsentrasi terhadap obyek atau tujuan, dan
4. Memiliki energi, pikiran, keyakinan positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa seorang pustakawan dalam meningkatkan kreativitasnya sejatinya sesuai dengan apa yang telah diuraikan oleh para pakar. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pustakawan meliputi percaya diri, komitmen dan membangun relasi dengan professional lain seperti psikolog, programmer, penulis dan sebagainya. Sehingga dengan demikian diharapkan lewat hal seperti itu pustakawan termotivasi serta mampu menangkap ide-ide baru yang bisa diterapkan dalam dunia perpustakaan dan kepustakawanan.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara kepada informan dan dokumentasi. Sedangkan analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Hasil Pembahasan

Upaya Pustakawan Akademik Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi

Pustakawan akademik memainkan peran penting dan beragam dalam kehidupan universitas, membimbing siswa dan fakultas di meja referensi, menginstruksikan sesi penelitian perpustakaan, dan mengembangkan koleksi perpustakaan. Ini adalah penyangkalan untuk mengatakan bahwa pustakawan di semua sektor perpustakaan akademis mengenakan banyak topi berbeda dan memberikan banyak layanan kepada para pengunjung.

Peran pustakawan akademik adalah berkoordinasi dengan staf akademik untuk memastikan bahwa siswa dan peneliti memiliki materi yang mereka butuhkan atau mengaksesnya. Siswa dan peneliti juga perlu untuk dapat melakukan pencarian literatur mereka sendiri, sehingga pustakawan akademis akan mengajarkan keterampilan meleak informasi. Mereka akan memastikan bahwa kebutuhan siswa dan akademis didukung serta menjawab pertanyaan dalam disiplin tertentu.

Supriyanto (2012) menyatakan bahwa arah pengembangan pustakawan ditujukan agar mampu berperanserta melaksanakan dukungan secara rasional dan proporsional (kompeten) terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai wujud karakter pustakawan yang dikehendaki. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan profesionalisme dan membangun kreativitas inovatif para pustakawan.

Peningkatan profesionalisme dan membangun kreativitas inovatif tentunya akan membawa dampak positif bagi reputasi pustakawana itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, menurut priyanto dalam Restiani (2015) ada 12 cara untuk membangun reputasi pustakawana, yaitu pertama, menulis artikel dalam majalah, jurnal, atau surat kabar baik local, nasional maupun internasional secara online. Kedua, banyak membaca. Ketiga, terus meng-update informasi dan pengetahuan. Keempat, membangun perpustakaan pribadi, untuk memberikan bantuan informasi dan pengetahuan dalam profesi juga merupakan pengembangan dalam profesi. Kelima, mengikuti seminar, workshop dan pelatihan. Keenam, berkenalan dengan pakar. Ketujuh, menjaga penampilan diri. Berpenampilan dengan meniru profesi lain atau lebih menarik dari profesi lain sangat dibutuhkan. Kedelapan, mengenali dunia profesi kita. Kesembilan produktif. Kesepuluh, mengembangkan keterampilan. Kesebelas, melihat gambaran besar dan mimpi besar. Keduabelas, memperluas jaringan. Kedua belas cara ini jika mampu diaplikasikan para pustakawan niscaya akan mampu membangun kreativitas dan inovasi pustakawan, yang pada akhirnya akan membangun citra positif dan reputasi pustakawan di tengah masyarakat.

Pustakawan kreatif adalah pustakawan yang bisa menciptakan berbagai ide dan metode yang berfungsi untuk menarik dan memacu minat masyarakat terhadap berbagai fasilitas bacaan yang disiapkan perpustakaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas pustakawan tidak hanya sebatas melakukan rutinitas pekerjaan sebagai pustakawan saja, akan tetapi juga dituntut mampu membuat suatu program serta terobosan yang mampu atau bisa membuat pemustaka sering mengunjungi perpustakaan dan mencintai perpustakaan. Fasilitas

perpustakaan juga harus membuat nyaman pemustaka dalam membaca, memiliki ruang yang memadai, dan pelayanan nyaman, sehingga para pemustaka betah berada di perpustakaan. Menindaklanjuti hal ini, maka perpustakaan juga harus dikelola oleh pustakawan yang profesional dan berkompeten sehingga sanggup menjawab kebutuhan dan menyediakan koleksi perpustakaan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Pustakawan disebut sebagai orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Pustakawan ada juga yang menyebutnya sebagai seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada pemustaka sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pustakawan harus kreatif menciptakan berbagai ide dan metode guna menarik dan memacu minat pemustaka terhadap berbagai fasilitas bacaan yang disiapkan perpustakaan. Pustakawan tidak boleh hanya duduk diam dan hanya menunggu pengunjung. Pustakawan harus bisa menciptakan metode untuk menjadikan membaca sebagai budaya di tengah masyarakat sehingga ada koneksi antara penurunan angka buta aksara dengan gerakan dan budaya membaca. Pustakawan harus inspiratif dan tidak hanya mengerjakan rutinitas pekerjaan sebagai pustakawan. Kegiatan inspiratif dan kreatif tersebut bisa berupa sebagai penulis, konsultan perpustakaan dan informasi, analisis informasi bahkan menjadi seorang pengusaha. Pustakawan harus memiliki konsep diri dan mimpi yang harus diaktualisasikan dalam pelayanan di perpustakaan, sehingga kemanfaatannya tidak hanya dibutuhkan oleh pemustaka, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pustakawan itu sendiri.

Menurut Syahril (pustakawan IAIN Bengkulu) bahwa “Sebelum kita masuk ke era digital, maka kita harus mempersiapkan SDM yang ada, meningkatkan kompetensi, menyediakan perangkat yang digunakan. Untuk menumbuhkan kreatifitas dan inovasi pustakawan seharusnya berusaha menemukan cara untuk memenuhi harapan pemustaka.” Lebih lanjut Meri Susanti (pustakawan UMB) menyatakan bahwa “Kami pustakawan UMB sekarang selalu berbenah untuk meningkatkan pelayanan ke para pemustaka, untuk sekarang ini kami baru beralih dari perpustakaan yang belum terotomasi menuju perpustakaan yang sudah terotomasi (otomasi perpustakaan) dengan memakai aplikasi SLIMS, sekarang ini kami lagi mempersiapkan E-Library (E-Journal, E-Book). Hal senada juga diungkapkan oleh Arlan (Pustakawan IAIN Bengkulu) bahwa “Sebagai pustakawan upaya yang kita lakukan untuk

menumbuhkan kreativitas dan inovasi di era digital sekarang antara lain menambah wawasan dan menambah kemampuan/ keahlian terkait dengan digitalisasi". Pernyataan ini diperkuat oleh Batu Bara (2012) bahwa "pustakawan yang ideal memiliki sikap yang *committed to learning* yaitu berusaha mencari pengetahuan secara terus menerus, mensintesis segala input, menyeimbangkan segala informasi yang terkumpul dan menyelaraskan setiap tindakan." Kreativitas seorang pustakawan sangat diperlukan guna peningkatan kemajuan sebuah perpustakaan yang selalu tanggap terhadap perkembangan zaman, terutama di era digital seperti sekarang ini. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman pustakawan. Lebih lanjut Epstein menyatakan bahwa "Sangat penting bagi seseorang yang kreatif untuk memiliki wawasan yang luas. Jangan sungkan untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan."

Upaya pustakawan dalam membangun kreativitas dan inovasi merupakan suatu hal yang penting karena kreativitas inovasi merupakan kendaraan bagi pustakawan untuk menjadi pemenang dalam segala bidang. Oleh karena itu, ada beberapa upaya untuk membangun kreativitas pustakawan seperti yang diungkapkan dalam milis motivasi sebagai berikut:

1. Passion

Passion merupakan sesuatu yang kita tidak pernah bosan untuk melakukannya, dimana kita akan mengorbankan segala hal untuk mencapai itu. Passion adalah sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas, tanpa paksaan dan suatu bentuk panggilan dari alam bawah sadar manusia, dan tidak memikirkan untung dan rugi. Passion adalah sesuatu yang sangat kita sukai, sesuatu yang bisa kita lakukan berjam-jam tanpa kita merasa capek. Oleh karena itu, menurut Eke Wince (pustakawan STAIN Curup) menyatakan bahwa "karena banyaknya uraian pekerjaan dalam jabatan pustakawan maka untuk mengatasi rasa bosan saya melakukan selang seling pekerjaan." Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk mengatasi rasa bosan terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi.

Seorang pustakawan yang memiliki passion akan terus menerus memikirkan untuk mewujudkan sesuatu, dan ia tidak pernah akan berhenti sebelum sesuatu itu terjadi. Tiada hari tanpa memikirkannya dan tidak akan pernah menyerah untuk mewujudkannya.

Seorang pustakawan akan melakukan yang terbaik, baginya setiap hari merupakan hari baru yang membawa kesempatan untuk

berkreativitas dan berinovasi. Setiap pustakawan pasti memiliki Passion yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap pustakawan harus mulai menggali *passion* yang ada pada dirinya dan menjalani hidupnya dengan penuh semangat.

Passion membuat seseorang punya *fighting spirit* (semangat juang) yang tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi berbagai masalah sesulit apa pun, termasuk di bidang pekerjaan. Masalah justru menjadi pemicu untuk mencari terobosan, maka disinilah *passion* akan memunculkan kreativitas inovatif secara spontan. Tanpa *passion*, seorang pustakawan sulit untuk dapat meraih prestasi gemilang.

2. *Time Management*

Manajemen waktu merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengorganisasikan dan mengatur waktu yang akan dihabiskan untuk melakukan kegiatan tertentu secara efektif demi untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. Manajemen waktu sebagai sebuah dogma dimana setiap manusia yang berkegiatan dituntut untuk dapat mengatur waktu yang tersedia. Pengertian ini telah menjadi kebanggaan banyak orang bahkan institusi yang menjual program *time management* sebagai salah satu kurikulum dalam sebuah pencapaian akademisnya.

Pengaturan waktu yang baik juga akan memunculkan kreativitas dan inovasi dalam berkarya. Seorang pustakawan harus bisa mengatur waktunya. Ada waktu bekerja memberikan pelayanan kepada pemustaka dan ada waktu untuk beristirahat. Oleh karena itu, pustakawan harus bekerja cerdas yaitu pustakawan yang mampu memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil optimal. Keberhasilan dalam perpustakaan, tidak diukur berdasar lamanya waktu kerja pustakawan. Tetapi pada hasil akhirnya, apakah sesuai harapan atau kriteria yang ditetapkan oleh perpustakaan. Bekerja terus menerus tanpa diimbangi istirahat cukup membuat otak pustakawan *overload* (kelebihan beban). Dengan mengatur jam kerja serta jam istirahat dengan disiplin, aliran darah ke otak tidak terhambat karena pustakawan memperoleh oksigen dengan sempurna. Ketika pustakawan merasa relaks, maka pustakawan punya kesempatan untuk mengembangkan ide baru dan gagasan yang cemerlang.

3. *Networking*

Hubungan sosial atau *networking* dengan siapa pun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan, baik itu di tempat kerja, di rumah, lingkungan rumah, tempat umum dan lain sebagainya. *Networking* adalah membangun hubungan dengan orang lain atau

organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun personal. Esensinya *Networking* lebih dari sekadar berkenalan, melainkan berbagi potensi dan informasi, mendapatkan integritas dan menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masing-masing individu untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Menurut Rahmat Iswanto (pustakawan STAIN Curup) bahwa “kerjasama atau *networking* dengan pihak lain itu penting, terutama di bidang kepustakawanan. Kerjasamanya bisa antar pustakawan maupun dengan sesama perpustakaan.” Lebih lanjut Epstein menyatakan bahwa “ide-ide kreatif tidak muncul begitu saja dari dalam otak kita, melainkan hasil dari interaksi kita dengan lingkungan.” Oleh karena itu, lingkungan fisik dan sosial pun sebisa mungkin harus penuh dengan kreativitas pula. Perbanyaklah pergaulan dengan orang-orang yang latar belakang, kepribadian, atau minatnya jauh berbeda.

Pustakawan merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan yang lainnya. Sesibuk apa pun pustakawan dalam dunia perpustakaan, pustakawan perlu mengupayakan tetap menyediakan waktu berkualitas untuk bertemu dengan berbagai kolega. Pertemuan tersebut mendatangkan energi kreativitas pustakawan. Sikap utama yang dibutuhkan dalam membina *networking* yang positif adalah “sikap rendah hati”. Mau mendengar pendapat dan dapat menghargai kelebihan orang lain. Sering berdiskusi dengan banyak orang akan menyulut ide yang memunculkan kreativitas inovatif sesuai dengan kemajuan zaman.

4. *Sense Of Competition*

Banyak pustakawan merasa tidak nyaman dikelilingi pesaingnya. Baik itu secara individu di tempat kerja maupun terhadap lembaga itu sendiri. Padahal, berada di tengah-tengah pesaing, alarm kewaspadaan pustakawan untuk “selalu siaga” akan terus berbunyi. Pustakawan di era digital tidak hidup dalam zona kenyamanan. Kreativitas akan lebih mudah ditingkatkan saat situasi pustakawan terjepit. Bila perlu carilah obyek yang dapat dipakai untuk membangkitkan “*sense of competition*” agar kreativitas pustakawan senantiasa berkembang.

Menurut Eke Wince bahwa “ketika ada teman sesama pustakawan yang berhasil dalam tugasnya maka saya juga turut merasa bangga dan bahagia atas keberhasilan yang didapat oleh teman/ rekan kerja saya karena dia juga memberikan nama baik untuk instansi saya bekerja, dan saya berusaha juga menjadi lebih baik.” Kata “saya berusaha juga menjadi lebih baik” merupakan kata kunci untuk menumbuhkan kreativitas. Artinya dia berusaha juga dan melakukan kreativitas yang sama untuk

menyamai teman yang berhasil tersebut, bahkan harus melebihi teman tersebut, maka disinilah letak strategi seorang pustakawan untuk menumbuhkan kreativitas inovatifnya.

5. *Humility*

Sikap rendah hati membuat pustakawan selalu melakukan introspeksi dan koreksi terhadap semua aktivitasnya. Sikap rendah hati merupakan sumber kreativitas. Hanya dengan kerendahan hati pustakawan mau menerima teguran/masukan. Hanya dengan kerendahan hati pula pustakawan tidak merasa *superior* dalam wawasan tetap "merasa kurang", sehingga selalu mencari sumber pengetahuan dengan berbagai cara. *Humility* sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas.

Pada dasarnya, secara konkrit upaya pustakawan membangun kreativitas inovatif bisa dilakukan dengan:

- a. Mengikuti perkembangan teknologi informasi. Artinya pustakawan harus punya keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi.
- b. Memiliki keterampilan komputer. Era digital seperti sekarang ini, komputer merupakan salah satu sarana akses ke era digital. Oleh karena itu penguasaan komputer bagi seorang pustakawan menjadi suatu keharusan.
- c. Meminta izin kepada pimpinan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan luar negeri. Hal ini untuk mengimbangi perkembangan zaman dan tuntutan karir.
- d. Mengikuti pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional dan lembaga lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan dan keterampilan serta kompetensi seorang pustakawan.
- e. Kunjungan atau studi banding ke perpustakaan yang lebih besar dan maju baik dalam maupun luar negeri. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Dengan studi banding maka ada pelajaran dan pengalaman yang bisa diambil dan kemudian diterapkan di perpustakaan.
- f. Peningkatan kompetensi berbahasa asing, minimalnya bahasa Inggris.
- g. Peningkatan jumlah dan kualitas terbitan ilmiah dan penelitian bagi pustakawan. Hal ini dilakukan untuk menunjang referensi pustakawan untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya.

Perpustakaan harus kreatif dan inovatif mengembangkan berbagai akitifitas yang menunjang kegiatan kepustakawanan. Kegiatan

tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan workshop proses kreatif menulis, aktif menulis di media massa dan jurna ilmiah, launching dan bedah buku, temu penerbit dan penulis buku. Dan yang tidak kalah menarik adalah ketika pustakawan mampu mengadakan riset yang berbasis kepustakawanan. Hasil riset tersebut tentunya akan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan. Selanjutnya pemberian penghargaan dan hadiah kepada pemustaka yang aktif berkunjung atau pengunjung yang berpartisipasi besar terhadap citra perpustakaan supaya pemustaka tidak mudah bosan. Kegiatan-kegiatan seperti ini merupakan strategi pustakawan untuk membangun kreativitas inovatif dalam menciptakan hal yang baru, supaya pemustaka betah dan nyaman berkunjung ke perpustakaan.

Penutup

Pustakawan akademik memegang peran yang sangat penting dapa perguruan tinggi, terutama di era digital seperti sekarang ini pustakawan harus kreatif inovatif, harus selalu melihat perkembangan perpustakaan dan kepustakawanan, harus mampu mengamati perkembangan-perkembangan termasuk *convergences* dan melihat perkembangan lingkungan lokal dan nasional. Kemudian pustakawan jangan terkekang dengan lingkungan perpustakaan saja. Pustakawan harus mampu berkoneksi dan berjaring dengan profesi-profesi lainnya yang mampu membangkitkan kreativitas seperti membangun jaringan dengan lembaga swadaya masyarakat, komunitas dan bahkan bakti sosial. Pustakawan jangan takut dengan hal-hal baru yang dihadapi, termasuk semua tantangan baru terjadi di era digital seperti sekarang ini tentunya bagi pustakawan ada solusinya, bahkan pustakawan harus berkomitmen untuk berkreasi dengan kreativitas yang inovatif.

Kreativitas dan inovasi juga dapat ditingkatkan dengan cara mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan pengalaman. Lakukan setiap proses mencoba hal baru itu sebagai sebuah permainan, sehingga pustakawan merasa senang melakukannya, serta lebih siap menerima kegagalan dan belajar dari kegagalan tersebut. Perasaan senang itu merupakan kunci meningkatkan daya kreativitas. Serta pustakawan hendaknya selalu mengikuti secara *continue* pelatihan, pengembangan diri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Andreas. 2008. *7 Pedoman Esensial untuk Meningkatkan Kreativitas Anda*. Diunduh dari <https://popsy.wordpress.com/2008/08/12/7-pedoman-esensial-untuk-meningkatkan-kreativitas-anda/>, pada tanggal 07/03/2017
- Batu Bara, Abdul Karim. *Membangun kreativitas pustakawan di perpustakaan*. Jurnal Iqra' Vol. 6 No. 02 Oktober 2012. Medan: Perpustakaan IAIN Sumatera Utara.
- Biranvand, Ali. 2015. *Creativity of librarians in public libraries: case study on public libraries of Fars Province (Iran)*. Lincoln: University of Nebraska
- Epstein, Robert. 1999. *Encyclopedia of creavity*. United Kingdom: Academic Press
- Gawain, Shakti. 1995. *The Creative Visualization Workbook: Use the Power of Your life. Imagination*. USA: Publisher Group West.
- Hartono. *Perpustakaan dalam Praktek Knowledge Enabler :Perspektif Pustakawan*. Diunduh dari <https://byupustakawan.wordpress.com/2008/05/03/perpustakaan-dalam-praktek-knowledge-enabler-perspektif-pustakawan/>, pada tanggal 05/03/2017.
- Hasanah, Uswatun. 2015. *Pustakawan menari diantara kreativitas dan inovasi*. Makalah disampaikan pada seminar nasional UPT Perpustakaan UNS tahun 2015.
- Kristina. *Transformasi pustakawan dalam era globalisasi*. Artikel pustakawan STIESIA Surabaya.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Petunjuk bagi para guru dan orang tua. Jakarta: PT Gramedia Widiaswara Indonesia indonesianschoollibrarian.
- Naibaho, Karalensi. (2015). Pustakawan akademik; siapakah yang kita maksud?. Media Pustakawan, Vol. 19 No. 4 Tahun 2012, hal. 24-25
- Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital : perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyanto, Ida Fajar. (2017). *Membongkar mindset pustakawan; resolusi ke-empat*. Makalah dipresentasikan pada Seminar dan Workshop Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital, Sura-

- baya: Universitas Airlangga, 3 – 4 Mei 2017.
- Rice-Lively, Mary L.; Racine, J. D. (1997). "The role of academic librarians in the era of information technology". *The Journal of Academic Librarianship*, Volume 23, Issue 1, January 1997, Pages 31-41
- Restiani, Anisa Sri. (2015). Tantangan dan Strategi untuk Mengembangkan Citra Positif Perpustakaan. *Record and Library Journal*. Volume I, Nomor 2, Juli-Desember.
- Rudianto, Ika. (2015). *Pustakawan harus jadi yang terdepan*. Presentasi pada pertemuan rutin kelompok pustakawan UNAIR. Diunduh dari http://www.lib.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1019:pustakawan-harus-jadi-yang-terdepan&catid=12&Itemid=356&lang=id
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi : dilengkapi dengan metode R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiorini. *Eksistensi pustakawan di era digital; pustakawan multi-tasking*. Dalam *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* Vol. 6. No. 1 Januari-Juni 2016. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Supriyanto. 2012. *Masa depan pustakawan di era digital*, dalam Marsela; *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* Vol. 4 No 1 dan 2 Tahun 2012. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Testiani. 2010. *Strategi Meningkatkan Kreativitas Pustakawan Di Abad 21*, diunduh dari <https://simfonikehidupan.wordpress.com/2010/09/20/strategi-meningkatkan-kreativitas-pustakawan-di-abad-21/>, pada tanggal 05/03/2017.